

**SIFAT KEIBUAN DALAM DUA CERITA PENDEK**

***THE SHAWL DAN TWO KINDS***

**JURNAL SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sastra

**LUISIANI DEBORA JELLY LUDONG**

**110912024**

**SASTRA INGGRIS**



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**MANADO**

**2015**

## ABSTRACT

The research is entitled Motherhood in the Two Short Stories *The Shawl* and *Two Kinds*. The objective of this research is to identify, classify, and analyze the motherhood theme as the main theme in the two short stories *The Shawl* and *Two Kinds*. The objective of this research is also to compare the reflection of motherhood in these both short stories.

The writer conducted this research by using descriptive method. The data were collected by focusing on the character, plot, setting, symbol and atmosphere as the elements of prose which reveal the motherhood theme. In analyzing the data, the writer used theory of Stanton (1965) as the main theory and Perrine (1970) and Wellek and Warren (1949) as the supporting theories. The writer also used Kartono's (2007) idea to identify the motherhood in the whole sequences of the story.

The result of this research shows that these short stories reflect the motherhood portrayed by the intrinsic elements such as character, plot, setting, symbol and atmosphere of the short stories. Both of these short stories have similarities in terms of the reflection of motherhood. The similarities are both characters of mother in the two short stories *The Shawl* and *Two Kinds* show their love through the softness, sacrifice, patience, and looking forward for the future.

---

Keywords : Motherhood, *The Shawl*, *Two Kinds*, Descriptive Analysis.

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut Deutch dalam Turner (1968:96) menyatakan bahwa keibuan lebih kepada hubungan ibu dan anak sebagai sebuah kesatuan sosial, fisiologis, dan emosional. Denziger dan Johnson (1978:8) menyatakan bahwa karya sastra adalah imitasi dari kehidupan yang merupakan tiruan atau ciptaan pengalaman kehidupan dalam kata-kata. Salah satu penggambaran tentang pengalaman manusia khususnya sifat keibuan dapat dilihat dalam fiksi naratif seperti dalam cerita pendek *The Shawl* dan *Two Kinds*.

*The Shawl* ditulis oleh Cynthia Ozick pada tahun 1986, bercerita tentang tiga orang tokoh bernama Rosa sang ibu, Magda sang bayi dan Stella keponakan Rosa yang hidup

dalam kamp konsentrasi yang terkenal tanpa belas kasihan. Rosa berusaha mempertahankan hidup Magda dengan menyembunyikannya dalam balutan syal yang juga secara ajaib memberikan kehidupan selama tiga hari tiga malam pada Magda. Namun keajaiban itu tak berlangsung lama. Pada akhirnya Magda harus mati oleh para tentara dengan melemparkan pada pagar listrik. Melihat apa yang terjadi pada Magda, Rosa hanya bisa terdiam sambil menangi kematian anaknya.

Kisah tentang keibuan yang lain dapat dilihat dalam *Two Kinds* yang merupakan salah satu cerita pendek di dalam buku *The Joy Luck Club* oleh Amy Tan pada tahun 1989. *Two Kinds* menceritakan tentang Mrs. Woo, seorang ibu yang memiliki harapan yang berlebihan terhadap putrinya yang bernama Jing- Mei. Salah satu harapannya yaitu membuat putrinya menjadi seorang pianis yang jenius. Namun hal itu yang menjadi pemicu ketidak harmonisan antara ibu dan anak ini. Jing-mei dan ibunya pun terlibat dalam pertengkaran besar yang akhirnya membuat sang ibu sadar untuk menyerah dengan harapan yang berlebihan terhadap putrinya.

Alasan penulis memilih cerita pendek *The Shawl* dan *Two Kinds* karena dua cerita pendek ini yang mencerminkan dua karakter ibu yang mencintai anaknya namun cinta mereka ditunjukkan melalui cara yang berbeda atau sifat-sifat keibuan yang berbeda.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Masalah- masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana sifat keibuan terungkap dalam cerita pendek *The Shawl* dan *Two Kinds* ?
- b. Apa persamaan sifat keibuan dalam cerita pendek *The Shawl* dan *Two Kinds* ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis sifat keibuan dalam cerita pendek *The Shawl* dan *Two Kinds*.
- b. Untuk menemukan persamaan sifat keibuan dalam *The Shawl* dan *Two Kinds*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

- a. Secara teori, penelitian ini dapat memperkaya teori sastra dalam penerapan analisis tema dan sastra bandingan.
- b. Secara praktis, penelitian ini dapat membantu pembaca khususnya para mahasiswa di Fakultas Ilmu Budaya untuk dapat lebih mengerti tentang sifat keibuan dan sastra bandingan khususnya dua cerita pendek *The Shawl* dan *Two Kinds*.

### **1.5 Studi Pustaka**

- a. “Kekuatan Cinta yang Tercermin dalam Cerita Pendek *Brokeback Mountain* dan *A Type of Love Story*” ditulis oleh Wattimena (2014). Dia menganalisis tema kekuatan cinta menggunakan teori dari Roberts (1983) dan juga Stanton (1965). Hasil penelitian menunjukkan kekuatan cinta dalam cerita pendek *Brokeback Mountain* dan *A Type of Love Story* adalah jenis cinta yang kuat, meskipun berakhir dengan tidak bahagia.
- b. “Keberanian dalam Novel *To Kill A Mockingbird* Karya Harper Lee” ditulis oleh Tiolemba (2013). Dia menganalisis tema keberanian di dalam novel *To Kill A Mockingbird* dengan menggunakan teori dari Stanton (1965). Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa karakter- karakter dalam novel tersebut mencerminkan apa dan bagaimana keberanian itu.

- c. “Tema- tema Sosial dalam Karya Fitzgerald *Bernice Bobs Her Hair* dan *Babylon Revisited*” ditulis oleh Simbar (2005). Dia menganalisis tema- tema sosial di dalam dua cerita pendek tersebut dengan menggunakan teori dari Wellek dan Werren (1982), Roberts (1983) and Weber (1986). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh- tokoh dalam novel itu mencerminkan gaya hidup bebas para penduduk Amerika zaman itu dan juga mendeskripsikan tentang kondisi sosial Amerika pada tahun 1920-an yang dikenal dengan Jazz Age.
- d. “Tema- tema Moral dalam Novel *The Grapes of Wrath* Karya John Steinbeck” ditulis oleh Lontoh (2007). Penulis menganalisis tentang tema moral dengan menggunakan teori dari Wellek dan Werren (1982) dan Wellman (1975). Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa novel *The Grapes of Wrath* memiliki beberapa tema moral seperti hilangnya pengharapan, hilangnya mimpi dan keadilan untuk orang- orang miskin pada tahun 1930-an di Amerika.
- e. “Tema Kelangsungan Hidup dalam Cerita Pendek *The Shawl* Karya Cynthia Ozick” ditulis oleh Kembuan (2013). Penulis menganalisis tema kelangsungan hidup dengan menggunakan teori dari Wellek dan Werren (1982) dan Abrams (1976). Hasil dari penelitian Kembuan menyatakan bahwa kelangsungan hidup bergantung pada keajaiban, kasih ibu, keberanian, dan juga keberuntungan. Selain itu kelangsungan hidup juga membutuhkan keberanian, perjuangan dan pengorbanan.

## **1.6 Kerangka Teori**

Dalam menganalisis tema, penulis menggunakan teori dari Stanton (1965) yang menyatakan tema adalah ide pokok atau tujuan pokok yang berhubungan dengan pengalaman manusia. Untuk mengidentifikasi tema dapat dilihat melalui karakter, latar, dan alur sebagai *the fact of fiction* dan penyimbolan, dan simbol dan atmosfer sebagai

*literary devices*. Selain itu penulis juga menggunakan teori dari Perrine (1970) sebagai teori pendukung dalam menganalisis karakter, latar, alur, simbol dan atmosfer.

Untuk melihat persamaan dalam *The Shawl* dan *Two Kinds* penulis menggunakan teori dari Welles dan Warren (1949:50) yang menyatakan bahwa sastra bandingan adalah kajian hubungan antara dua atau lebih karya sastra. Selain itu, Kasim dalam Rokhmansyah (2014:72) menyatakan bahwa kajian sastra bandingan adalah kajian yang fokus pada teks sastra seperti kajian afinitas.

### **1.7 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif melalui beberapa langkah di bawah ini.

#### **a. Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data, penulis mengidentifikasi setiap aksi dan percakapan dari setiap karakter yang berhubungan dengan sifat keibuan dalam cerita pendek *The Shawl* dan *Two Kinds*. Setelah itu, data dikumpul dengan cara menulis kembali data- data yang ada dalam sebuah kertas untuk membuatnya lebih terorganisir. Kemudian penulis mengkategorikan data yang telah diidentifikasi di dalam karakter, alur, latar, simbol, dan atmosfer.

#### **b. Analisis Data**

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan pendekatan intrinsik. Penulis menganalisis tema sifat keibuan melalui karakter, alur, latar, simbol, dan atmosfer. Setelah itu penulis membandingkan dua tokoh ibu dalam dua cerita pendek *The Shawl* dan *Two Kinds* melalui elemen karakter untuk menemukan persamaan sifat keibuan antara dua cerita pendek ini.

## II. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 2.1 Sifat Keibuan dalam Cerita Pendek *The Shawl*

#### 2.1.1 Sifat Keibuan yang Digambarkan oleh karakter Rosa dalam *The Shawl*.

Dalam *The Shawl*, Rosa digambarkan sebagai seorang ibu yang menunjukkan sifat keibuan yang rela berkorban dan penyabar. Salah satu bentuk sifat keibuan tersebut terlihat pada tindakan Rosa di bawah ini.

*Rosa gave all her food to Magda, Stella gave nothing. (Ozick,1986:2).*

Rosa rela memberikan semua makanannya pada Magda meskipun dirinya sebenarnya membutuhkan makanan. Melalui tindakannya itu tema sifat keibuan dapat terlihat melalui karakter dalam *The Shawl*.

#### 2.1.2 Sifat Keibuan yang Digambarkan Melalui Alur dalam *The Shawl*

*The Shawl* diawali dengan pengenalan tokoh Stella yang merasa sangat kedinginan dan Magda yang sedang meringkuk di antara payudara Rosa yang telah luka.

*Stella, cold, cold the coldness of hell. How they walked in the roads together, Rosa with Magda curled up between sore breast, Magda wound up in the shawl (Ozick,1986:2)*

Mereka bertiga menghadapi kehidupan kamp yang sangat kejam. Kehidupan yang kejam dalam kamp itu membuat Magda harus menghisap syal yang digunakan Rosa untuk membungkusnya sebagai pengganti susu. Namun syal itu diambil oleh Stella dan di sinilah masalah yang sesungguhnya bagi Magda dimulai.

*Then Stella took the shawl away and made Magda die. Afterward Stella said "I was cold" (Ozick,1986:3)*

Magda Berusaha menemukannya namun itulah yang membawa Magda pada kematian. Magda pun tertangkap oleh para tentara dan tentara melemparkannya di

pagar listrik dan membunuhnya. Menyaksikan hal itu, tidak ada yang dapat dilakukan Rosa selain menangis.

*She only stood, because if she ran they would shoot, and if tried to pick up the sticks of Magda's body they would shoot, and if she let the wolf's screech ascending now through the ladder of her skeleton break out, they would shoot. (Ozick,1986:6).*

Melalui alur yang menggambarkan aksi- aksi Rosa menyelamatkan dan memepertahankan Magda, tema sifat keibuan dapat terlihat dalam cerita pendek *The Shawl*.

### 2.1.3 Sifat Keibuan yang Digambarkan Melalui Latar dalam *The Shawl*

Latar tempat dalam *The Shawl* adalah sebuah kamp konsentrasi. Dalam kamp konsentrasi ini, Rosa harus melakukan seribu satu cara untuk melindungi Magda agar tetap selamat dan bertahan hidup.

*Every morning Rosa had to conceal Magda under the shawl against a wall of a barrack and go out and stand in the arena with Stella and hundreds of others, sometimes for hours... (Ozick,1986:3)*

Rosa rela mengambil resiko yang besar demi keselamatan Magda meskipun hal itu sangat berbahaya baik bagi Magda maupun Rosa. Melalui kamp konsentrasi yang digunakan sebagai latar tempat dalam cerita pendek ini mendukung tema sifat keibuan dalam cerita pendek *The Shawl*.

### 2.1.4 Keibuan yang Digambarkan Melalui Simbol dalam *The Shawl*

Sesuai dengan judulnya *The Shawl*, syal merupakan seimbolisme dari sifat keibuan yaitu pelindung dan pemberi kenyamanan, dimana syal ini seolah menggantikan tugas Rosa untuk melindungi Magda.

*It was a magic shawl, it could nourish an infant for three days and three nights. Magda did not die, she stayed alive, although very quite. (Ozick,1986:2).*



Selain syal, tawa juga merupakan simbolisme dari sifat keibuan dimana tawa merupakan ekspresikan kebahagiaan yang dirasakan Magda atas cinta Rosa yang luar biasa yang diberikan Rosa meskipun Magda tidak pernah mengetahui apa dan bagaimana tawa itu.

*Sometimes she laugh- it seemed a laugh, but how could it be? Magda had never seen anyone laugh. Still Magda laughed at her shawl when the wind blew it's corners... (Ozick,1986:3).*

Melalui penyimbolan syal dan tawa, sifat keibuan dapat terlihat dalam cerita pendek *The Shawl*.

#### 2.1.5 Keibuan yang Digambarkan Melalui Atmosfir dalam *The Shawl*

Atmosfir dalam cerita yang menggambarkan sifat keibuan akan benar- benar dirasakan ketika Rosa sebagai ibu, harus menyaksikan anaknya dalam detik- detik terakhir sebelum akhirnya anaknya meninggal.

*Sometimes the electricity inside the fence would seem to hum; even Stella said it was only an imagining, but Rosa heard real sound in the wire: grainy sad voice. The farther she was from the fence, the more clearly the voice crowded at her. The voice told her to hold up the shawl, high; the voice told her to shake it, to whip with it, to unfurl it like a flag.( Ozick,1986:4).*

Suara kesedihan dan perintah yang timbul dari pagar listrik dipengaruhi oleh suasana hati Rosa sendiri yaitu sifat keibuan yang muncul ketika melihat anaknya diambang kematian. Melalui atmosfir ketakutan, kebingungan yang dirasakan Rosa yang terlihat pada adanya suara yang ke luar dari pagar listrik menunjukkan tema sifat keibuan yang digambarkan atmosfir dalam *The Shawl*.

## 2.2 Sifat Keibuan dalam cerita pendek *Two Kinds*

### 2.2.1 Sifat Keibuan yang Digambarkan oleh Tokoh Mrs. Woo dalam *Two Kinds*

Mrs.Woo adalah ibu yang mencintai anaknya dan peduli terhadap anaknya. Kasih sayang Mrs.Woo diungkapkannya lewat panggilan khusus untuk Jing-mei yaitu *Ni kan* yang berarti luar biasa.

*We'd watch Shirley's old movies on TV as though they were training film. My mother would poke my hand and say, "Ni kan. You watch". (Tan,1989:1).*

Selain peduli, Mrs.Woo ditunjukkan sifat keibuan melalui karakter yang disiplin. Yaitu dengan memeberinya pelajaran tambahan secara langsung di rumah mereka.

*Every night after dinner my mother and i woould sit the formics topped kitchen table. She woould present new test, taking her examples from stories of aming children that she read" (Tan,1989:1).*

*One night i had to look at the page from the Bible for three minutes and then report everything i could remember. "Now Jehoshaphat had riches and honor in abundance and...that's all i remember, Ma," I said. And after seeing, once again, my mother's disappointed face, something inside me began to die. I hate the test, it raised hopes and failed the expectations" (Tan, 1989:2)*

Semua hal itu merupakan perwujudan dari sifat keibuan yang dimiliki Mrs.Woo yang ditunjukkannya kepada Jing- mei. Melalui aksi yang dilakukan Mrs.Woo tema sifat keibuan dapat terlihat melalui karakter.

### 2.2.2 Keibuan yang Digambarkan Melalui Alur dalam *Two Kinds*

*Two Kinds* dimulai dengan pernyataan bagaimana Mrs.Woo menaruh harapan besar terhadap Amerika setelah mengalami kekecewaan dan luka masa lalu di negara sebelumnya dia tinggal.

*America was where all my mother's hopes lay. She had to come to San Fransisco in 1949 after losing everything in China: her mother and father, her home, her first husband and two daughters, twin baby girls. But she never looked back with regret. Things could get better in so many ways. (Tan,1989:1).*

Salah satu usaha mewujudkan impian dan harapannya adalah dengan menjadikan sang anak sebagai pianis. Jing-mei tidak senang menjadi pianis dan akhirnya menunjukkan pemberontakkannya hingga terjadi pertengkaran besar antara ibu dan anak ini.

*"You want me to be something that I'm not!" I sobbed. "I'll never be the kind of daughter you want me to be!"*  
*"Only two kinds of daughters," she shouted in Chinese. "Those who are obedient and those who follow their own mind! Only one kind of daughter can live in this house. Obedient daughter!"*  
*"Then I wish I weren't your daughter, I wish you weren't my mother," I shouted. As I said these things I got scared. It felt like worms and toads and slimy things crawling out of my chest, but it also felt good, that this awful side of me had surfaced, at last.( Tan,1989:5)*

Pertengakaran besar itu membuat hubungan Mrs.Woo dan Jing-mei semakin renggang. Namun suatu ketika Mrs.Woo datang pada Jing-mei untuk memulihkan hubungan mereka.

*So she surprised me. A few years ago she offered to give me the piano, for my thirtieth birthday. I had not played in all those years. I saw the offer as a sign of forgiveness, a tremendous burden removed.( Tan, 1989:5).*

Melalui konflik antara Mrs.Woo dan Jing-mei, serta aksi- aksi yang dilakukan

Mrs.Woo, tema sifat keibuan dapat terlihat melalui alur dalam *Two Kinds*.

### 2.2.3 Keibuan yang Digambarkan Melalui Latar dalam *Two Kinds*

Dalam *Two Kinds*, Amerika merupakan latar tempat dari Mrs.Woo dan keluarganya tinggal. Sebelumnya Mrs.Woo tinggal di Cina, namun akhirnya memutuskan untuk pindah ke Amerika karena alasan ekonomi. Hal itu dapat dilihat melalui ungkapan di bawah ini.

*My mother believed you could be anything you wanted to be in America. You could open a restaurant. You could work for the government and get good retirement. You could buy a house with almost no money down. You could become rich. You could become instantly famous.*  
*"Of course, you can be a prodigy, too," my mother told me when I was nine.*  
*"You can be best anything".( Tan, 1989:1)*

Sifat keibuanlah yang mendorong seorang ibu untuk berusaha memiliki kehidupan yang lebih baik dan lebih layak dari sebelumnya untuk anak- anaknya. Sehingga melalui pengambilan latar tempat Amerika yang memberikan harapan yang

lebih baik untuk kehidupan ekonomi yang lebih baik semakin menunjang tema sifat keibuan yang digambarkan latar.

#### 2.2.4 Sifat Keibuan yang Digambarkan Melalui Simbol dalam *Two Kinds*

*Two Kinds* atau dua jenis ini merupakan simbolisme dari dua tipe anak atau putri yang diinginkan dan tidak diinginkan Mrs.Woo. Seperti yang terlihat pada ungkapan Mrs.Woo di bawah ini.

*"Only two kinds of daughters," she shouted in Chinese. "Those who are obedient and those who follow their own mind! Only one kind of daughter can live in this house. Obedient daughter!" (Tan, 1989:5)*

Melalui sikap itu, Mrs.Woo menunjukkan batasan-batasan sebagai seorang anak dimana seorang anak harus turut atau dengar-dengaran kepada sang ibu dan bukannya dirinya sendiri.

Selain *Two Kinds* terdapat juga simbol yang menggambarkan sifat keibuan, yaitu piano. Piano ini menggambarkan permintaan maaf atau usaha memperbaiki hubungan antara ibu dan anak.

*A few years ago she offered to give me the piano, for my thirtieth birthday. I had not played in all those years. I saw the offer as a sign of forgiveness, a tremendous burden removed. "Are you sure?" I asked shyly. "I mean, won't you and Dad miss it?" "No, this your piano," she said firmly. "Always your piano. You only one can play." (Tan,1989:4)*

Melalui simbolisme *Two Kinds* dan piano, tema sifat keibuan dapat terlihat dalam cerita pendek *The Shawl*.

#### 2.2.5 Sifat Keibuan yang Digambarkan Melalui Atmosfir dalam *Two Kinds*

Atmosfir yang menggambarkan sifat keibuan dapat terlihat pada puncak pertengkaran Mrs.Woo dan Jing- mei yang menunjukkan atmosfir kemarahan dan mencekam, namun tiba-tiba Jing-mei membuat suasana menjadi kekecewaan, seperti yang diungkapkan di bawah ini.

*“Too late to change this,” my mother said shrilly.  
And I could sense her anger rising its to breaking point. I wanted see it spill over. And that’s when I remember the babies she had lost in China, the ones we never talked about. “And I wish I’d never been born!” I shouted. “I wish I were dead! Like them.”  
It was as if I had said magic words. Alakazam! – her face went blank, her mouth closed, her arms went slack, and she backed out of the room, stunned, as if she were blowing away like a small brown leaf, brittle, lifeless. (Tan,1989:5)*

Atmosfir dalam kejadian di atas, menunjukkan sisi lain dari sifat keibuan yang sangat peka, bahwa seorang ibu yang menyayangi anaknya akan kecewa terhadap penolakan anaknya sendiri. Sifat keibuan yang mendorong Mrs.Woo untuk berdiam dan tidak melanjutkan pertengkaran hebat dengan putrinya meskipun dirinya telah tersakiti dan benar- benar hancur dengan perkataan itu namun sifat keibuan Mrs.Woo yang membuatnya mengontrol diri dan memilih untuk berdiam diri.

### **2.3 Persamaan Sifat Keibuan yang Tercermin dalam *The Shawl* dan *Two Kinds***

Kedua cerita pendek *The Shawl* dan *Two Kinds* memiliki persamaan sifat- sifat keibuan yang tercermin pada tokoh- tokoh ibu yaitu Rosa dan Mrs.Woo. Persamaan sifat keibuan antara dua tokoh ini dilihat melalui elemen karakter. Persamaan sifat-sifat keibuan Rosa dan Mrs.Woo adalah sifat keibuan mereka ditunjukkan melalui kelembutan, pengorbanan, kesabaran dan cara pandang yang jauh ke depan.

## **III. KESIMPULAN**

Tokoh ibu dalam *The Shawl* yaitu Rosa dan *Two Kinds* yaitu Mrs.Woo menggambarkan tema sifat keibuan melalui unsur- unsur intrinsik dalam cerita. Dalam *The Shawl*, tema sifat keibuan ditunjukkan melalui karakter Rosa yang penyabar dan rela berkorban, kemudian didukung dengan alur cerita yang sangat dramatis mengenai kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya di dalam kamp konsentrasi sebagai latar tempat dari cerita tersebut. Tema sifat keibuan juga terlihat pada penyimbolan dari syal

yang menggambarkan sifat keibuan yang melindungi dan juga dari atmosfer yang terlihat saat Rosa harus menyaksikan Magda bersitegang dengan kematian. Sedangkan dalam *Two Kinds*, tema sifat keibuan yang ditunjukkan melalui karakter Mrs.Woo yang peduli, lemah lembut namun disaat yang bersamaan juga disiplin. Tema sifat keibuan juga terlihat melalui pengambilan latar tempat Amerika sebagai usaha Mrs.Woo membangun kehidupan yang baru dengan harapan ekonomi yang baru serta adanya simbolisme dari sifat keibuan dalam cerita yaitu dua tipe orang anak yang diinginkan sang ibu dan juga simbolisme dari piano yang merupakan bentuk kasih sayang dan kepedulian. Sifat keibuan juga ditunjukkan lewat atmosfer dimana terdapat sisi lain dari sifat keibuan yaitu kepekaan Mrs.Woo terhadap penolakan Jing-mei atas dirinya. Melalui karakter, alur, latar, simbol dan atmosfer dari masing- masing cerita dapat terlihat sifat keibuan yang berbeda dari masing- masing tokoh.

Meskipun kedua tokoh ibu dalam *The Shawl* dan *Two Kinds* terlihat berbeda namun dalam perbandingan karakter mereka, dapat terlihat kesamaan sifat keibuan yang dimiliki. Kedua tokoh menunjukkan sifat keibuan mereka lewat kelembutan, pengorbanan, kesabaran dan memiliki pandangan yang jauh ke depan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Denziger, M. K., and Jonson, W. S. 1978. *The Critical Reader: Analyzing and Judging Literature*. New York: Ungar Publishing Co.
- Kartono Kartini. 2007. Psikologi Wanita 2. Bandung : cv Mandar Maju.
- Kembuan, N. G. 2013. "Tema Kelangsungan Hidup dalam Cerita Pendek *The Shawl* Karya Cynthia Ozick". Skripsi. Manado: Fakultas Sastra. Universitas Sam Ratulangi.
- Lontoh. 2007. "Tema Moral dalam Novel *The Grapes of Wrath* Karya John Steinback". Skripsi. Manado: Fakultas Sastra. Universitas Sam Ratulangi.
- Ozick, C. 1986. *The Shawl* (online).

- Dapat diakses: [mrclaumhs.wikispce.com/file/view/The+Shawl+by+Cynthia+Ozick.pdf](http://mrclaumhs.wikispce.com/file/view/The+Shawl+by+Cynthia+Ozick.pdf) (10 April 2015).
- Perrine, L. 1970. *Literature Structure, Sound, and Sense*. New York: Harcourt, Brace and World, Inc.
- Rokmansyah, A. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Mulia.
- Simbar. 2005. "Tema- Tema Sosial dalam *Bernice Bobs Her Hair* and *Babylon Revisited* Karya Fitzgerald". Skripsi. Manado: Fakultas Sastra. Universitas Sam Ratulangi.
- Stanton, R. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Tan. A. 1896. *Two Kinds* (online).  
Dapat diakses: <https://olsen-classpage.wikispaces.com/file/view/TwoKindsfulltext.pdf> (10 April 2015)
- Tiolemba. 2013. "Keberanian dalam Novel *To Kill a Mockingbird* karya Harper Lee". Skripsi. Manado: Fakultas Sastra. Universitas Sam Ratulangi.
- Tuner, F. J. 1986. *Differential Diagnosis and Treatment an Social Work*. New York: Collier Macmillan, Inc.
- Wattimena, F. 2014. "Kekuatan Cinta Yang Tercermin dalam Cerita Pendek *Brokeback Mountai* dan *A Type of Love Story*". Skripsi. Manado: Fakultas Sastra. Universitas Sam Ratulangi.
- Wellek, R., and Warren, A. 1949. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace and Company.
- <http://billysecha.blogspot.co.id/2011/10/psikologi-wanita.html> (15 September 2015)
- <http://references-definitions.blurtit.com> (17 September 2015)
- <http://www.usmmm.org/wlc/en/article.php?ModuleId=10005263> (17 September 2015)